

BAB V

DESKRIPSI, PENAFSIRAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi data tentang konsep dan pelaksanaan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing bagi peserta didik di Sekolah Dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun uraian yang disajikan meliputi usaha peserta didik memperoleh hasil gerak tari yang dirangsang melalui sejumlah respons. Gerak-gerak yang terelaborasi dan dapat dilakukan oleh peserta didik sejak tahap awal yaitu gerak tanpa makna, selanjutnya peserta didik meningkatkan kepada respons apresiasi gerak yang bersumber dari manusia, tumbuhan, dan binatang maka yang bersangkutan mulai menampakkan pengembangan kreasinya. Tahap pencarian dan penemuan gerak selanjutnya meningkat pada rangsang melalui visi estetika berupa gambar-gambar maket yang diterjemahkan ke dalam gerak. Peserta didik pada situasi ini menampilkan berbagai motif gerak-motif gerak yang sudah mengarah pada gerak-gerak yang mempunyai nilai penghayatan sesuai psikologi anak, kualitas gerak yang mampu dilakukannya baik pada gerak yang disenangi maupun tidak, gerak yang sesuai dengan kejiwaan masing-masing peserta didik.

Pada gerak-gerak yang memiliki kualitas ungkap sesuai penghayatan rasa tari serta gerakan yang seharusnya dilakukan bersumber pada latar belakang gerak sesuai jenis permainan yang sering dilakukan. Pada tahap respons gerak melalui rangsangan rasa dan gerak tari dari peserta didik diarahkan kepada bentuk penghayatan gerak yang muncul sesuai dengan gerak tarinya dan rasa gerak-gerak yang dicontohkan oleh guru sebagai model gerak. Hal ini penting ditekankan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi gerak yang muncul pada hasil belajar yang pada nantinya mampu terelaborasi oleh peserta didik dengan baik. Pada akhirnya tujuan kegiatan ini akan bermuara untuk pemacu bagi peserta didik dalam mengembangkan berbagai ungkapan rasa, hasrat bergerak, serta naluri kepekaan geraknya menjadi ujud gerak yang lebih berkualitas, mampu dihayati, dan dapat dilakukan dengan baik oleh masing-masing peserta didik.

Ke tiga unsur respons-respons yaitu apresiasi, estetika, rasa dan gerak tari disarankan dan dipergunakan sebagai stimulus untuk membantu peserta didik mewujudkan tujuan-tujuannya. Pencapaian tujuan yang dapat dilaksanakan di sini dimaksudkan sebagai upaya mendorong peserta didik melakukan improvisasi dan eksplorasi

melalui cara melaborsi gerak yang mampu diinterpretasikan pikiran ke dalam bentuk-bentuk yang pernah dilihat atau diimitasikan menjadi pengalaman geraknya, selanjutnya dituangkan ke dalam berbagai bentuk gerak sesuai daya tangkap pikirannya. Imitasi gerak yang hadir mampu dipergunakan sebagai ukuran untuk memancing lahirnya gerak-gerak baru bagi peserta didik kelas I hingga kelas III. Imitasi gerak akan membantu kemampuan peserta didik untuk lebih banyak lagi mengekspresikan gerak yang dihasilkan melalui kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak terbimbing pada sekolah yang dipergunakan sebagai sampel penelitian.

A. DESKRIPSI

1. Karakteristik Sekolah Dasar Negeri Menteng II

Sekolah Dasar Menteng II sebagai suatu lembaga pendidikan formal konsisten dalam membina dan mendisiplinkan peserta didik serta aparat kerja yang ada di lingkungannya secara terpadu. Hal tersebut tercermin di dalam menampilkan sosok/perwujudan nyata lembaga pendidikan ini yang dapat dilihat melalui performasi Sekolah Dasar Menteng II berada di lingkungan yang asri, bersih serta terpelihara dengan suasana belajar yang nyaman, sehingga peserta didiknya belajar penuh konsentrasi.

Pencerminan pembinaan yang mantap dan terpadu dilakukan dengan berorientasi menyeluruh, baik terhadap unsur Kepala Sekolah, Guru-guru serta pegawai sekolah hingga peserta didik sebagai obyek didik. Pada lembaga pendidikan ini penegakan kesatuan pandang terhadap sikap, pembinaan mental dan disiplin, serta tujuan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas / tinggi telah ditanamkan kepada peserta didik sejak kelas I hingga kelas VI.

Keberadaan lembaga pendidikan ini yang nota bene berdomisili di tengah kota Jakarta, sangat strategis dan mempunyai kapasitas yang mampu berkembang dengan pesat menyejajarkan dengan SD faforit yang lain. Hal ini terbukti dengan diberikan kepercayaan oleh masyarakat kepada sekolah yang bersangkutan di dalam memadudaya untuk mencapai terciptanya harapan bersama secara transparan, sehingga di sini terkait bahwa fungsi dan peran lembaga pendidikan ini sangat mempengaruhi lingkungan geografis, struktur komunitas, serta budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Tidaklah mengherankan, lembaga pendidikan ini menjadi spirit bagi kehidupan masyarakat sekitar dan masyarakat yang ada di dalamnya, selanjutnya melalui kesepadanan di atas dapat

dikatakan, pembinaan sikap, mental dan disiplin serta nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik mendongkrak serta menyiratkan citra baik lembaga pendidikan ini secara proporsional di mata masyarakat.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan adanya observasi serta pengamatan langsung dengan melihat kondisi latar maka terlihat asrinya lingkungan, halaman yang luas dengan berbagai sarana yang dapat digunakan untuk beradaptasi serta berinteraksi antar peserta didik serta guru-guru sangat membantu terhadap pembentukan maupun perkembangan jiwa serta pribadi peserta didik tercapai secara maksimal. Dengan melalui berbagai kegiatan positif dapat dilakukan, terutama kegiatan yang bersifat untuk pembentukan dan perkembangan jiwa dan pribadi peserta didik dapat berjalan dengan baik, akhirnya, kegiatan tersebut mampu sebagai jembatan yang bermanfaat bagi perjalanan kehidupan peserta didik di masa datang.

2 Lingkungan, latar belakang peserta didik SD Menteng

Peserta didik, keluarga dan masa depan bangsa merupakan 3 unsur yang saling berkaitan. Di antara ke 3 hal tersebut faktor keluarga memegang kunci sentral dalam pembentukan dan perkembangan jiwa maupun pribadi peserta didik, oleh sebab itu komunikasi keluarga, sikap

dan perlakuan orang tua kepada peserta didik, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua kepada peserta didik dapat membawa dampak bagi kehidupan peserta didik di masa datang. Dengan demikian setelah peserta didik mulai memasuki dunia sekolah. Peranan dan partisipasi orang tua sangat dibutuhkan di dalam membimbing, mengawasi peserta didik serta kerja samanya dengan sekolah.

Kristiana T (1985: 49) mengatakan, situasi pergaulan orang tua dan anak tidak bisa dilepaskan dengan situasi dunia pendidikan. Berbagai sikap serta tindakan yang mampu dilakukan peserta didik pada dasarnya merupakan hasil identifikasi diri orang tuanya. Bagi anak yang belum sekolah, pendidikan di rumah merupakan peletakkan dasar awal bagi anak. Pendidikan di sekolah sebenarnya hanyalah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga.

Peran guru sebagai orang tua di dalam kelas, memerlukan kejelian dan ketekunan tersendiri dikembangkan sebagai suatu kesadaran dan perhatian kepada peserta didik terutama di dalam memotivasi, mendorong, serta mengarahkan bakat dan minat mereka. Peserta didik diberi kebebasan menentukan bidang yang diminatinya.

Pada anak usia 3 tahun kecenderungan yang biasanya dilakukan anak adalah dengan cara memberikan perhatian

terhadap minatnya. Pada anak usia 6 hingga 8 tahun yang sudah memasuki bangku sekolah sebagai peserta didik, minat yang dimilikinya perlu mendapat dukungan dan pengarahan serta pujian agar dapat meningkatkan kerja kreatifnya, sehingga peserta didik semakin cepat matang dalam menghayati bakat dan minatnya. Peserta didik pada tahap perkembangan hingga usia remaja, mereka yang telah matang dan sudah mampu di dalam melakukan pengembangan kreativitasnya baik dibimbing maupun secara mandiri.

Seto Mulyadi (1996: 26) menyatakan ada cara yang paling mudah dan sederhana untuk menemukan bakat dan minat peserta didik antara lain dengan mengajak mereka menonton pertunjukkan dan pameran seni. Di bagian lain pada buku ini Seto menegaskan bahwa ada cara mendeteksi bakat dan minat peserta didik sejak dini. Pembinaan minat dan bakat mengarah kepada (1) *Pengamatan*, orang tua harus mengamati apa yang paling diminati peserta didik, melalui mainan atau aktifitas yang dilakukan berulang-ulang. (2) *Rangsangan*, untuk memancing terhadap apa yang diminati peserta didik, dapat mengajak mereka menyaksikan pertunjukkan seni, dengan memperkenalkan musik ceria atau lembut. (3) *Pendidikan*, peserta didik sebaiknya sudah diperkenalkan kepada kegiatan kesenian

atau kepada bidang kegiatan kreatif lain secara nyata, yang menjurus kepada peningkatan kreatif.

Menanamkan pengertian terutama kepada anak yang gagal meraih cita-cita dengan cara ditegur secara halus, tanpa mencemooh dan mengejeknya, akan memberi dampak psikologis yang lebih terarah kepada diri anak dari pada memarahi serta memberi pelajaran dengan cara yang kasar. Dengan memberi kerangka emosi yang baik, bakat dan minat peserta didik tidak terpengaruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, peserta didik mampu menumbuhkembangkan mencapai prestasi secara gemilang. Bakat dan minat peserta didik bukan sebaliknya ditenggelamkan semakin dalam, sehingga tidak sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan dan harapan orang tua.

Perhatian para orang tua terhadap para peserta didik selayaknya mendukung secara positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukannya di sekolah ini. Hal ini akan menjadi pemicu terhadap kemajuan baik bagi peserta didik, pihak sekolah untuk tetap ajag di dalam membina, mendidik dan mendisiplinkan para peserta didiknya.

Situasi semacam ini sangat baik dan perlu mendapat dukungan maksimal dari pihak-pihak terkait. Di dalam hal ini sekolah, orang tua dan peserta didik harus bahu

membahu di dalam mendukungnya. Langkah konsisten yang tercermin dari pembinaan sekolah terhadap pembentukan situasi yang nyaman untuk belajar dan bersosialisasi bagi peserta didik terkait kepada terciptanya kondisi yang diharapkan demi kemajuan dan terpeliharanya komunitas belajar efektif dan efisien bagi peserta didik.

Keberadaan peserta didik SD Menteng II dengan berbagai faktor yang mendukung dari keluarga mempengaruhi terciptanya kondisi fisik, psikis dan pribadi peserta didik semakin percaya diri, tangguh serta mantap dalam belajar, sehingga hal tersebut mempengaruhi tertanamnya rasa percaya diri peserta didik di dalam belajar secara sungguh-sungguh.

3 Improvisasi dan eksplorasi gerak terbimbing anak SD

Model pembelajaran pendidikan tari yang berorientasi dari improvisasi dan eksplorasi gerak merupakan dasar pijakan koreografi tari kreatif yang berhubungan dengan pengetahuan analisis tari. Pengetahuan analisis tari merupakan studi analisis gerak erat hubungannya dengan bagaimana merinci motif-motif gerak serta upaya penggalan olah gerak peserta didik di dalam belajar gerakan tari terutama teknik menganalisis temuan gerakan berdasarkan sikap, struktur serta kedudukan badan yang

tepat dan ideal untuk diorganisasikan melalui analisis struktur ke dalam gerakan yang mempunyai estetika dan penghayatan gerak sesuai harapan serta memenuhi kaidah-kaidah komponen-komponen tari.

Hasil survey literatur menunjukkan, pengorganisasian elemen-elemen gerak tari bagi anak usia 5 sampai 8 tahun dapat direkayasa. Perekayasaan gerak diformulasikan ke dalam kriteria gerak dan penghayatannya. Kriteria gerak dan penghayatan di atas menjadi acuan penilaian kemampuan gerak yang mampu dicapai peserta didik, serta kriteria gerak tersebut lebih dipersempit kepada gerakan yang diekspresikan dan dihayati peserta didik.

Koreografi gerak yang mampu dilakukan oleh peserta didik harus disesuaikan dengan rencana-rencana gerakan yang akan dikomposisi oleh masing-masing peserta didik. Pengkoreografian gerak sebaiknya dibatasi sesuai temuan hasil belajar peserta didik tanpa diberi formasi hal-hal lain, atau dengan perkataan lain koreografi gerak yang dikomposisikan oleh peserta didik tidak perlu ditambah gerakan yang berasal dari guru selaku pembimbing pada kegiatan ini. Kecenderungan peserta didik mengkomposisikan gerak sesuai hasil temuannya harus dihormati dan dihargai, sebab hal itu adalah wajar dan perlu dijadikan

tolok ukur ke dalam evaluasi selanjutnya.

Pengaruh kuantitas dan kualitas kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak masing-masing peserta didik menjadi pendorong semakin bervariasinya gerakan serta hasil belajar yang diperolehnya. Usaha-usaha peserta didik dalam mengeksplorasi motif gerak agar ekspresif dilakukan untuk membantu penghayatan gerakan dan kemampuan hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran agar menjadi bermakna.

Implementasinya dilakukan ke dalam cara-cara guru membimbing proses pencarian dan penemuan gerak, serta selanjutnya mengevaluasi pembelajaran ke dalam proses belajar tersebut berlangsung, sehingga peserta didik semakin memahami sesudah kegiatan ini dilakukan beberapa kali pertemuan dengan cara yang sama di dalam kelas.

Poin-poin mendasar dari pengajaran yang dilakukan dipresentasikan ke dalam rencana pengajaran. Guru memberikan pengarahan pada peserta didik di kelas. Peserta didik diingatkan untuk memperhatikan sungguh-sungguh terhadap saran serta petunjuk tentang cara memperoleh gerak serta mengkreasikan gerakan ke dalam bentuk keterampilan lain yang disesuaikan selaras dengan psikologi masing-masing anak dan level kemampuan yang dimilikinya.

4. Peranan guru

Pengembangan pembelajaran terhadap suasana kelas dan kondisi fisik peserta didik mempengaruhi usaha peserta didik untuk memperoleh gerakan, mencapai tujuan, dan mempertahankan konsentrasi yang diharapkan. Akumulasi pembelajaran yang terjadi, selanjutnya diorganisasikan menjadi satu metode yang sistematis, sehingga mampu mengungkap kemampuan-kemampuan peserta didik dalam keterampilan merefleksikan, menerjemahkan, menemukenali, dan memperoleh kemampuan penginderaan tari.

Elaborasi kemampuan gerak peserta didik Sekolah Dasar kelas I dan III masih dominan membutuhkan bimbingan oleh seorang guru. Peranan guru dalam kegiatan ini diharapkan mempermudah terhadap cara pencarian dan penemuan gerak, serta tercapainya situasi kondusif yang memungkinkan peserta didik secara leluasa dan terkendali melakukan sosialisasi diri pada kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kemampuan menari dari seorang guru tidak selalu muncul seiring dan sejalan dengan kreativitas tari yang dimilikinya. Dengan kemampuan minim tetapi sensitivitas yang dimiliki oleh yang bersangkutan dapat mengantarkan pada tujuan-tujuan yang diharapkan yakni peserta didik

dapat mengekspresikan gerak secara maksimal, terutama dalam kaitannya dengan meniadakan dan menyusun gerak-gerakannya. Kreativitas tari seorang guru akan memperkirakan terhadap lahirnya elemen-elemen tari yang bagi peserta didiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat peserta didik dapat memanipulasinya menjadi strategi menyusun gerak yang mampu dilakukannya serta penyesuaian diri terhadap kualitas dan kuantitas kreativitas tari sebagai pengalaman tari yang telah dimiliki sesuai tingkatan-tingkatan peserta didik.

Pada proses pembelajaran, guru menyajikan sejumlah media pendidikan berupa rekaman musik irinagn tari dan musik ilustrasi, gambar-gambar observer dan hasil rekaman video tari yang dipertunjukkan kepada peserta didik untuk diapresiasi. Pada kesempatan lain obyek yang dapat diapresiasi peserta didik diekspresikan melalui illusi keindahan yang mampu diterjemahkannya ke dalam gerakan yang diperhalus, dihayati secara benar dan konstruktif.

Pengarahan guru yang sebaiknya dilakukan pada tahapan awal adalah dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang bagaimana mereka melakukan kegiatan ini dalam bergerak, bereaksi dan memahami kegiatan tersebut dilangsungkan. Pengarahan guru selanjutnya meningkat

kepada penelaahan konsep dan pengertian yang lebih detail tentang bagaimana merespons musik, mengapresiasi gambar maket dan apresiasi terhadap hasil rekaman video tari yang digunakan sebagai rangsang melalui monitor TV.

Proses peserta didik dalam bergerak, menggerakkan bagian caput, thorax, dan ladix, serta mengembangkannya secara bersama perlu mendapat suatu bimbingan teknik dan taktik gerak yang baik dan benar sehingga akan mampu di dalam menumbuhkembangkan penginderaan tari bagi peserta didik-peserta didik.

Penjabaran model pembelajaran ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan media gambar-gambar, rekaman musik tari dan ilustrasi, serta penayangan video tari digunakan sebagai sarana apresiasi, penjelasan ke arah estetika gerak dan cara merasakan gerakan ke dalam penjelasan yang lebih rinci kepada peserta didik untuk selanjutnya peserta didik diharapkan mampu merespons, menerjemahkan, merefleksikan, menemukenali, dan menumbuhkembangkan penginderaan tari. Media pembelajaran lain yakni melalui tata cara berceritera, demonstrasi gerak sekilas, serta penjelasan merasakan dan menghayati rasa dan gerakan yang mampu dilakukan adalah inti masalah yang akan digarap melalui penelitian ini. Hasil belajar gerak yang

diperoleh peserta didik selanjutnya digunakan sebagai landasan bagi guru dan sekaligus menjadi modal dasar membimbing peserta didik masuk ke dalam pembelajaran lebih lanjut.

Tahap berikutnya tugas guru mengeksplor cerita serta pengembangannya ke arah konsep pikir dan pemahamannya interpretasi peserta didik untuk menerjemahkannya ke dalam gerak atau ide yang akan digarapnya. Pada tahap yang terakhir guru membimbing peserta didik ke dalam proses koreografi di mana pada tahap ini peserta didik menyusun hasil temuan gerakannya ke dalam komposisi tari kreatif atau tari pendidikan yang direncanakan.

B. PENAFSIRAN

1. Improvisasi dan eksplorasi gerak peserta didik kelas I

1.1 Improvisasi

Bagi peserta didik kelas I, gerak spontan yang tampil bersifat monoton, terdiri dari gerak-gerak yang menjurus pengulangan-pengulangan gerak. Kecenderungan gerakan yang dilakukan peserta didik pria dan wanita hampir sama serta penggunaan volume gerakannya mengarah pada pemanfaatan dan kebutuhan ruang yang sempit.

Penginterpretasian gerak dan irama musik yang diperdengarkan mampu dituangkan oleh peserta didik ke

dalam gerakan yang sesuai kemampuan apresiasi yang menjadi latarbelakang pengalaman, kemampuan gerak dan aktivitas/kegiatan yang telah menjadi miliknya. Oleh karena itu hasil interpretasi gerakan bagi para peserta didik mampu dituangkan sesuai selera, kemampuan dan penghayatan masing-masing peserta didik dalam mengapresiasi musik yang terdengar. Atau dengan perkataan lain, musik berirama disko mampu diekspresikan gerakan yang ritmik dan dalam tempo cepat dan untuk musik jaipongan anak mampu bergerak sangat ekspresif. Pada musik yang berirama country, soft dan lembut/mengalun anak bergerak sangat monoton bahkan apabila diapresiasi akan nampak bahwa anak sulit beradaptasi dengan musik-musik yang bertempo lambat dan mengalun. Gerakan meloncat ke kanan dan ke kiri serta gerakan berjingkrak-jingkrak mampu ditampilkan oleh peserta didik dengan baik pada musik yang berirama keras dan ekspresif. Tempo kecepatan gerak dan musik mampu diadaptasikan anak secara cermat ke dalam setiap perubahan motif satu ke motif gerak berikut jika dibandingkan tempo gerak dan musik yang mengalun. Pengekspresian gerak lebih ditekankan kepada rangsang musik yang mampu ditangkap pikiran anak. Hal ini diharapkan keseimbangan antara musik yang mampu diapresiasi

pikiran serta kecepatan gerakannya menjadi seimbang. Hal ini dapat dijabarkan bahwa hasil belajar peserta didik pria dan wanita kemampuan ungkap gerakannya ada terdapat perbedaan yang mencolok. Bagi peserta didik laki-laki lebih berani mengeksplor gerak ke dalam tingkah lakunya apabila dibandingkan dengan peserta didik wanita.

Kemampuan untuk mengungkapkan gerakan yang diiringi dengan musik ilustrasi musik soft kurang mendapat respect oleh anak, sebab peserta didik kurang mampu mengapresiasi musik tersebut secara berimbang dengan gerakan yang seharusnya ditampilkan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman berpikir anak yang masih dalam taraf sederhana serta pengalaman memperdengarkan musik irama lambat/slow yang kurang sesuai dengan alam apresiasi anak atau musik jenis ini kurang mampu diapresiasi oleh anak secara baik, sehingga hal ini juga sangat mempengaruhi upaya peserta didik mengalami kesulitan mengelaborasi kemampuan gerakan yang dimilikinya ke dalam penguasaan gerak yang mampu dilakukan sangat terbatas terhadap kemampuan penjelajahan ruang melalui tempo gerakan serta tempo musik oleh masing-masing peserta didik yang kurang mengerti musik tersebut dan terhadap ruang yang bukan hak miliknya.

Pada proses pencarian dan penemuan gerak dalam tahap ini peserta didik tidak dibatasi oleh ide-ide, motivasi-motivasi serta kreativitas yang dibatasi oleh guru, sehingga peserta didik ddi dalam bergerak tidak terbelenggu pada berbagai petunjuk yang diberikan guru di mana pada tahap awal kegiatan ini telah dijelaskan. Peserta didik dapat bergerak lebih bebas terutama di dalam menuangkan kemauan untuk gerak, kemampuan untuk menggerak seluruh anggota badan serta mengekspresikan gerak sesuai kemampuan menuangkan kreasi, imajinasi dan kreativitas secara maksimal.

1.2 Eksplorasi

Pada tahap ini peserta didik laki-laki dan wanita sangat membatasi kegiatannya pada situasi kelompok yang terpisah, atau dengan perkataan lain pada kelompok laki-laki dan wanita di dalam melakukan kegiatan tersebut secara sendiri-sendiri walaupun kegiatan ini dilakukan pada saat dan tempat yang sama. Pada kegiatan improvisai gerak dan eksplorasi gerak terbimbing ini peserta didik laki-laki lebih leluasa mengeksplor ruang, gerak secara maksimal jika dibandingkan dengan peserta didik wanita. Peserta didik laki-laki di dalam mengeksplor gerak dan ruang melalui rencana-rencana gerak yang kurang terpola

apabila dibandingkan dengan peserta didik wanita, apa yang yang direncanakan sejak aktivitas improvisasi gerak dilaksanakan terkadang menjadi kurang terprogram. Secara keseluruhan pada tahap ini para peserta didik lebih diarahkan bergerak dengan mendapat motivasi dari lingkungan yang tercipta pada saat itu, dan pada sisi lain lebih termotivasi oleh kemauan diri sendiri serta bimbingan yang dilakukan oleh gurunya untuk memperoleh motif-motif gerak yang lebih terarah.

Memang harus diakui, keterbatasan ungkap gerakan peserta didik menjadi terbatas. Hal ini disebabkan adanya tujuan kegiatan ini lebih difokuskan pada pemilihan motif-motif gerak dengan dibatasi ide-ide, idiom-idiom yang menjadi pemicu peserta didik untuk berbuat serta kreativitas masing-masing peserta didik. Kondusif kelas tidak menjadi berkembang apabila tidak adanya motor gerak dari salah satu atau beberapa peserta didik yang mampu menghadirkan suasana kelas menjadi bervariasi tersebut muncul. Hal ini dapat diprediksikan, bahwa suasana kelas yang muncul akan mempengaruhi terhadap kekerabatan di antara mereka, di mana kekerabatan mereka dapat dikatakan masih dini/awal yang menjurus kepada pengelompokkan peserta didik laki-laki dan pengelompokan

wanita secara sendiri-sendiri. Kondisi ini terjadi sebagai akibat adanya kepribadian antara wanita dan pria yang sudah terbiasa dan terbawa arus tingkah laku yang dibawa anak dari lingkungan sekitar masing-masing telah mempengaruhinya. Hal ini lebih jauh sudah dapat diakumulasi ke dalam perhitungan, bahwa kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh peserta didik biasanya terbawa pada saat mereka beradaptasi, akan lebih nampak lagi terutama bagi peserta didik yang mempunyai sifat super aktif akan lebih banyak bergerak ke sana ke mari sebab di dalam kegiatan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing secara tidak langsung membantu mereka lebih tampil secara maksimal.

Permasalahan tersebut tidaklah mengherankan sebab performansi kemampuan peserta didik laki-laki dan wanita tampil dalam pembawaan yang berbeda. Perbedaan tersebut paling mencolok pada waktu melakukan improvisasi dan eksplorasi gerak di dalam kelas, yakni bahwa aktifitas gerak peserta didik laki-laki lebih banyak mengeksplor gerak dan ruang secara maksimal, sedangkan peserta didik wanita lebih menekankan eksplor gerak bervolume ruang kecil serta penggunaan ruang yang sempit, bahkan lebih cenderung memanfaatkan keterlibatan bersama-sama dengan

peserta didik wanita lainnya. Dengan perkataan lain dapat disebutkan, peserta didik laki-laki lebih dominan melakukan gerak secara sendiri-sendiri dan memanfaatkan gerak, waktu, dan ruang selebar mungkin, sedangkan pada peserta didik wanita lebih berorientasi kepada gerak yang mempunyai volume sempit dan intensitas gerak yang lembut serta dilaksanakan dalam formasi kelompok.

Proses penalaran pikiran peserta didik terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh guru mampu digunakan untuk melaborasi gerakan secara maksimal. Gerakan-gerakan yang diperoleh bersifat ekspresif serta erat kaitannya dengan karakteristik gerakan, penghayatan apresiasi, serta ekspresi diri yang ditampilkan oleh masing-masing peserta didik.

Perubahan penalaran yang terjadi bersifat sesaat, hal tersebut dapat diamati pada waktu anak sedang beradaptasi dan berintegrasi secara langsung dengan sesama teman pada saat melakukan kegiatan improvisasi dan eksplorasi. Kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak merupakan aktifitas ekspresif yang konstruktif bagi anak terutama dalam kaitannya dengan menumbuhkan intensitas emosional dan makna-makna. Aktifitas ini dapat digunakan anak sebagai wahana rekreasi, tetapi juga dapat menjadi

alat ekspresi dan laku estetis yang tidak kalah penting bagi penjiwaan anak terutama dalam hubungannya dengan pemberian berbagai rangsang gerak dan stimulus yang ada. Improvisasi dan eksplorasi gerak dalam dunia pendidikan tari anak mampu digunakan untuk melaborasi gerak serta watak ekspresinya, oleh sebab itu strategi inilah yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil laborasi imajinasi anak serta cermin nilai-nilai yang dimilikinya.

Peserta didik di dalam mereaksikan kemampuan hasil belajar gerak melalui improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing lebih bergantung kepada kemampuan masing-masing peserta didik dari pada kelompok. Usaha untuk memperoleh keterampilan gerak sangat dimungkinkan, sebab di sini guru mengarahkan peserta didiknya untuk berbuat, bergerak, dengan cara memancing ide dan mengembangkan kreasi gerak serta merespons kemampuan-kemampuan yang lain ke dalam performance anak secara langsung, selanjutnya anak menampilkan kemampuannya secara bebas, tanpa beban, sesuai gerak yang dapat dielaborasi secara maksimal.

Maksimalisasi kemampuan hasil improvisasi dan eksplorasi gerakan berupa kemampuan-kemampuan menerjemahkan gerak, merefleksikan gerak, menemukenali gerak,

serta menumbuhkembangkan gerakan tari mampu ditampilkan secara terstruktur adalah merupakan sekuensi proses yang bertahap mulai dari penerjemahan gerak, merefleksi gerak dan menemukenali dan mengungkapkan kemampuan penginderaan tari melalui sejumlah rangsang musik yang bercorak lain-lain, gambar-gambar sesuai dengan apresiasi anak serta berbagai rangsang lain yang diberikan guru dalam proses pencarian dan penemuan gerak di atas.

Laborasi gerak yang mampu ditampilkan peserta didik mengarah kepada gerakan-gerakan dalam bentuk lompatan, meliuk-liukkan badan sambil berberjingkit, meloncat dengan mengembangkan volume badan dan tangan, disusul pendaratan dan selanjutnya berguling atau pada posisi jongkok, aktifitas berikut pada proses berdiri dan bergerak mengembangkan volume badan dari keadaan meringkuk hingga membusungkan dada, mengepakkan tangan secara bergantian dan bersama-sama antara tangan kanan dan kiri dibarengi dengan mengayunkan badan ke arah kiri maupun kanan serta gerakan-gerakan lain yang prinsipnya tetap berorientasi pada gerakan yang bermotif sederhana serta alunan gerakan dalam tempo sedang-sedang saja yang masih mampu dilakukan oleh peserta didik usia kelas I.

Performasi gerakan yang mampu dilakukan peserta didik secara keseluruhan sangat terpadu, formulasi gerak dan musik iringan seirama. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, irama musik dan irama gerak seiring, tempo pengendalian gerakan yang dilakukan, disesuaikan dengan irama atau alunan musik. Gerakan ayunan, liukan, loncatan dan hingga pada gerak berguling dilakukan melalui penghayatan gerak dan musik yang harmonis. Oleh karena itu tidak munculnya kontradiksi gerak dengan irama musik merupakan faktor-faktor kesulitan yang mendasar bagi peserta didik serta kecenderungan yang ada dan melingkupi kemampuan peserta didik di usia tersebut atau 5 - 7 tahun, di mana bagi peserta didik usia itu belum mampu merespons tanggapan yang berlawanan dengan jangkauan pikiran, persepsi, dan imajinasi serta kemampuan lain yang sudah dapat diungkap peserta didik secara transparan.

Hal ini pada selanjutnya digunakan dasar pemikiran tentang pemilihan materi gerakan/tari bagi peserta didik harus berlandaskan kepada kemampuan ungkap gerak yang dimiliki anak melalui kegiatan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing. Hal ini penting sebab sangat membantu anak di dalam mengungkap berbagai jenis

keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan psikomotorik sejak awal, dan hal ini terkait bahwa kemampuan-kemampuan yang pada nantinya dapat terelaborasi menjadi rangsang kepekaan yang mampu sebagai titrasi bagi anak untuk lebih tampil performatif secara maksimal.

Tampilnya performatif peserta didik lebih berdampak pada rasa kepercayaan diri mereka pada saat melakukan gerakan meloncat, meliuk, mengayun dan hingga kepada gerak menggelinding. Atau pada sisi gerak lain dengan penghayatan yang lebih tinggi ke arah pengembangan gerak mulai dari posisi meringkuk bergerak secara perlahan-lahan hingga mengembangkan badan dan pada puncaknya meloncat sambil mengembangkan badan serta selanjutnya menjatuhkan diri hingga berguling atau dalam posisi pose, serta liukan badan yang penuh penghayatan hingga kepada gerakan-gerakan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa masih juga mampu dilakukan anak secara baik.

Kelebihan-kelebihan gerakan yang mampu dilakukan oleh anak seperti gerakan yang dilakukan oleh orang dewasa terbatas pada penghayatan gerak dan musik yang sangat berimbang, terpadu dan penuh penghayatan. Hal ini terjadi sebagai bukti adanya rangsang musik yang mempen-

garuhi jiwa anak pada saat melakukan improvisasi dan eksplorasi gerak. Kemungkinan lain terjadi bahwa yang bersangkutan lebih menghayati/mendalami makna irama musik yang diper-dengarkan baik berirama slow, dangdut, disko maupun musik bertemakan anak-anak, mereka meresponsnya ke dalam gerakan yang dihayatinya dengan baik dan bahkan sangat ekspresif mampu dilakukannya. Sehingga terkesan, gerakan dan alunan irama musik yang terdengar mampu menggugah ilusi dan emosi anak untuk meresponsnya ke dalam gerakan-gerakannya yang tertuang dalam tempo lambat, cepat, penuh dinamika dan terkadang gerakan terhentak maupun gerakan lain yang dilakukan secara berpasang-pasngan.

Sekuensi gerakan yang diilhami melalui bantuan berupa rangsang musik dan motivasi lebih mampu beradaptasi melakukan gerakan secara baik, hal ini termotivasi oleh adanya bimbingan guru di dalam memberi dorongan atau suntikan yang berhubungan dengan cara/alur berpikir anak untuk melahirkan sejumlah gerakan lain yang bakal muncul. Perlu digarisbawahi, motivasi dari guru lebih ditekankan pada improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing setelah berakhir, sehingga bimbingan guru tidak banyak mempengaruhi struktur alur pikiran peserta

didik dalam menerjemahkan gerak, merefleksikan gerak, merespons gerak, menemukenali gerak, dan menumbuhkembangkan penginderaan tarinya.

Pada peserta didik yang memiliki sifat super aktif gerakan yang mampu dilakukannya cenderung memerlukan volume gerak yang luas dan membutuhkan luas ruang yang berbeda apabila dibandingkan dengan anak pendiam akan membutuhkan ruangan sebatas jangkauan gerak serta volume gerakannya juga lebih kecil, sehingga di sini akan dapat dilihat bahwa perbedaan kemampuan ungkap geraknyapun menjadi lain.

Pada peserta didik yang memiliki sifat super aktif cenderung bergerak menjelajah ruang yang tersedia, yang bersangkutan berfungsi sebagai motor gerak, pengganggu suasana, dan bahkan menguasai keadaan. Hal itu seperti dikatakan Surjadi (1989: 17) adalah bahwa pada sejumlah kecil anggota kelompok peserta didik yang agresif akan menguasai keadaan, terutama pada kegiatan yang berjumlah di atas 15 orang. Surjadi menambahkan, bahwa cara dan metode yang cocok diterakkan pada pemecahan masalah di sini menggunakan studi kasus melalui sambutan melingkar, pemecahan masalah secara kelompok, dan respons tertulis individu dan diselesaikan melalui data yang disaring.

Di sisi lain muncul permasalahan, pada anak yang kurang memiliki motivasi dalam bergerak juga mengalami kendala terutama untuk memperoleh sejumlah kemampuan yang dimilikinya. Hal ini tetap dapat dilakukan oleh peneliti, sebab pada situasi dan kondisi seperti di atas guru sebagai pembimbing dan pendamping peserta di kelas membantu dan mengarahkan agar anak tetap bergerak bebas serta diperbolehkan menjelajahi luas ruangan yang mampu dan dimungkinkan untuk pergerakannya, sehingga kendala teknis yang ada tidak mempengaruhi kemungkinan bagi yang bersangkutan untuk tetap bergerak dan mengeksplor gerak dengan mengantisipasi teman yang ada di sekitarnya.

Performasi gerak, formulasi emosi serta pengungkapan ekspresinya secara lebih jelas dapat direduksi menjadi data yang di rekam ke dalam rekaman video. Hasil rekaman video yang ada menunjukkan bahwa peserta didik di dalam melakukan kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak dengan rasa antusias. Hal ini dapat terungkap pada saat yang bersangkutan mengekspresikan gerakan, serta melakukan integrasi bersama sesama teman dalam kegiatan yang bersifat bermain sambil menari. Proses bermain sambil menari yang dikondisikan dalam sebagai kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak mampu mengembangkan

kepribadian anak secara transparan terutama dalam hubungannya dengan personalisasi anak secara nyata. Hal senada juga dinyatakan Yuluanti (1972: 2) bahwa pertimbangan untuk pembelajaran tari bagi kelas I, II dan kelas III lebih ditujukan *untuk merangsang kegiatan anak dan menimbulkan rasa cinta kepada tari. Kegiatan ini mampu memperkembangkan imajinasi kreatif anak, serta membantu usaha anak dalam mengekspresikan dirinya lewat bahasa gerak yang ritmis dan indah.*

Pengalaman tari secara mendasar pada anak usia SD kelas I, II, dan III memungkinkan anak-anak lewat percobaan-percobaan, untuk mengetahui tentang bagaimana anak dapat bergerak, menggunakan gerak dan menemukan kekuatan sebagai alat komunikasi menjadi bentuk-bentuk yang sederhana digunakan sebagai simbol-simbol.

Melalui kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak anak dibiasakan membuat respons-respons terhadap struktur ritme, mengatur gerakan-gerakan, serta bermacam-macam kemampuan atau keterampilan lain yang lebih menjurus kepada perkembangan vokabuler gerak untuk dapat digunakan dalam bentuk apa saja, terutama dalam hubungannya dengan komunikasi, rekreasi, bahkan sebagai pameran gerak untuk kesenangan bagi pelakunya.

Usaha peserta didik melahirkan gerakan yang distimulus melalui suatu apresiasi lebih cenderung dituangkan ke dalam gerak-gerak yang bersifat sederhana. Kesederhanaan gerak yang dimaksud tidak mengalami banyak variasi atau pengembangan gerakan. Sehingga, gerakan yang mampu dilakukan oleh peserta didik terkesan menjadi monoton atau kurang dinamis. Orientasi gerakan-gerakan yang ada berirama gerak yang serasi antara unsur musik iringan dan ritme gerakannya.

Pengembangan gerakan yang menekankan stimulus estetika lebih cenderung kepada corak atau nuansa gerak yang bersumber dari kemampuan mengekspresikan masing-masing peserta didik. Gerakan-gerakan berpola irama gerak pribadi masing-masing peserta didik. Dengan istilah lain corak/warna gerak serta pengembangan teknik dan taktis gerakan yang dilakukan lebih terbatas kepada kemampuan pada masing-masing peserta didik di dalam menginterpretasikan gerakan yang mampu dilakukan, sehingga kecenderungan gerak pribadi menjadi menonjol, serta pada di sisi lain nampak karakteristik gerakan yang terlaborasi pada keseluruhan peserta didik di kelas tersebut mempunyai ritme dan irama gerak yang hampir sama. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan keterba-

atasan pada pengalaman peserta didik di dalam mengaktualisasikan rangsang yang berhubungan dengan pengalaman pribadinya masih sangat minim. Hal ini menjadi dasar pemikiran yang berhubungan dengan penelitian ini dikemukakan sebagai upaya untuk mengelaborasi segi-segi kemampuan peserta didik di dalam mengaktualisasikan lewat penghayatan gerak, menumbuhkembangkan kemampuan gerak, fleksibilitas gerak, keseimbangan dan ketepatan menajutkan tumpuan ke dalam gerakan yang serasi. Proporsi gerak seperti gerak berputar, melompat, jungkir balik serta teknik dan taktik gerak lainnya yang memerlukan penegangan dan pengendoran otot secara profesional.

Proses improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing ini juga mampu digunakan sebagai indikator untuk mengontrol dan mengkoordinir kemampuan gerak, sedangkan untuk tujuan kreativitas, maka sudah sepantasnya metode-metode pembelajaran tari yang ada harus ditujukan pada proses improvisasi dan eksplorasi gerak seperti penelitian ini diajukan untuk bagi peserta didik Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas III.

Aktualisasi gerak dan rasa tari peserta didik di dalam menghayati gerak tetap ditujukan kepada cara-cara menerjemahkan gerak, merefleksikan gerak, menemukenali

gerak serta menumbuhkembangkan penginderaan tari sangat proporsional melalui kegiatan seperti ini dilakukan. Oleh sebab itu kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak mampu menjangkau berbagai kemampuan peserta didik secara maksimal. Sasaran yang diharapkan dapat menyentuh kepada tercapainya elaborasi kemampuan gerakan yang dimiliki peserta didik menyangkut kepekaan ide, imajinasi, dan kreativitas gerak peserta didik secara maksimal. Gerak-gerak yang muncul diekspresikan peserta didik sesuai dirinya lewat bahasa-bahasa gerak yang ritmis dan indah (Sedyawati, 1972: 8).

2 Gerak yang terlaborasi peserta didik kelas III

2.1 Improvisasi

Interpretasi peserta didik/anak terhadap rangsang apresiasi, estetika, serta gerak dan rasa penghayatannya ditanggapi secara bermacam-macam oleh anak. Pada tahapan anak usia SD kelas III ini tanggapan yang dilakukan anak merupakan respek pengalaman masing-masing anak terhadap kemampuan menafsirkan serta kemampuan mengekspresikan bermacam-macam pengalaman hidup, jiwa, dan minat serta bakat yang sudah muncul sebab hal itu telah mengendap ke dalam ingatan dan telah menjadi suatu miliknya. Keadaan tersebut dapat terjadi sebagai akibat adanya peningkatan

kemampuan peserta didik untuk merespons baik melalui gerakan, musik, gambar-gambar maket maupun teman sebaya.

Pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing anak berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut melahirkan perbedaan terhadap kemampuan-kemampuan cara menafsir serta mengekspresi gerak secara detail. Anak yang sangat peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya mempunyai kemampuan merespons keadaan lebih baik dari pada anak yang kurang respek terhadap suatu keadaan, sehingga akan terjadi kendala bagi yang bersangkutan dalam melakukan improvisasi dan eksplorasi gerak.

Peserta didik yang memiliki pengalaman gerak dan kepekaan refleksi yang tinggi atau kaya nuansa apresiasi, estetika dan gerak serta rasa tari sangat mempengaruhi hasil belajar yang muncul terhadap kemampuan yang dimiliki untuk diungkapkan ke dalam gerakan yang lebih variatif serta dengan pengendalian gerak yang lebih baik pula. Kemampuan lebih yang dimiliki oleh yang bersangkutan akan menjadi aset penting terhadap peningkatan variasi dan pengendalian gerak selama melakukan kegiatan improvisasi dan eskplorsi gerak.

Perbedaan kemampuan mengeksplor gerak masing-masing peserta didik terhadap rangsang yang diberikan

oleh guru dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penghayatan, tumbuhkembangnya bakat, minat tari yang dimiliki oleh anak. Kecenderungan penghayatan bakat, minat oleh anak selaras dengan motivasi yang diberikan guru. Transfer-transfer motivasi guru melalui berbagai rangsang yang diberikan membantu peserta didik yang bersangkutan dalam merespons balik stimulus ke dalam ungkapan gerak yang digunakan sebagai refleksi dan reaksi gerak peserta didik sesuai situasi, lingkungan, dan keadaan jiwa yang bersangkutan/masing-masing. Transfer gerak yang baik dan mampu tampil utuh dari peserta didik sangat membantu munculnya sekuensi dan dikoordinasi gerak yang dapat dihayati secara baik dan dengan penghayatan total.

Sekuensi dan penghayatan gerak yang baik, memadai untuk dilakukan oleh anak usia SD kelas III mempengaruhi cara pengungkapan gerak masing-masing secara detail dan penuh perhitungan. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi/pengamatan yang dilakukan dengan cara melihat hasil rekaman video tari yang sudah teredit menjadi suatu rekaman tari yang baik/setelah mengalami proses editing. Hasil video setelah mengalami proses editing ini tidak akan memanipulasi data secara total, hal ini hanya bertujuan untuk menyusun sedemikian rupa sehingga

prosesi kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak sejak tahap awal melakukan improvisasi hingga tahap eksplorasi gerak tersebut dilaksanakan dapat terjaring melalui urutan editing yang nikmat ditonton, atau masih dalam kapasitas untuk pengambilan gambar yang lebih menopang terhadap model yang pada nantinya dijadikan sumber inspirasi pengembangan pembelajaran melalui kegiatan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing.

2.2 Eksplorasi

Prosesi pelaksanaan eksplorasi gerak bagi anak kelas III tahap awal dimulai dari pengarahan dan tatacara melakukan improvisasi dan eksplorasi gerak. Pose awal bebas, tahap berikut peserta didik diberi kebebasan mengungkapkan gerakan-gerakan terpilih ke dalam formula-si yang nantinya diharapkan menjadi koreografi gerak. Stimulus awal diberikan guru kepada anak agar anak bergerak bebas, menggunakan volume ruang yang sempit serta pada proses selanjutnya mengungkap gerakan melalui respons musik yang diekspresikan ke dalam gerakan.

Pemberian respons stimulus membantu terobsesinya anak menampilkan gerakan. Variasi stimulus mampu untuk digunakan sebagai sarana di dalam mewujudkan gerakan idealis maupun gerak-gerak yang bermakna. Gerakan yang

idealis dan bermakna yang muncul sangat dipengaruhi pula oleh adanya unsur manipulasi gerak terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini disebabkan munculnya sejumlah fenomena bahwa anak akan tampil lebih performatif bagi sesama manusia secara konsisten.

Motivasi guru di dalam mengarahkan kegiatan ini mampu mendorong anak untuk bergerak. Variasi stimulus yang berbeda satu dengan lainnya mampu mengkatrol anak untuk melakukan gerakan semakin banyak dan semakin bebas. Kebebasan gerakan anak memang menjadi bahan pertimbangan yang sengaja menjadi tujuan utama penelitian, namun responsi gerakan bebas tersebut tetap dikendalikan melalui batasan-batasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kebebasan anak di dalam bergerak dianjurkan oleh guru dengan merespons melalui berbagai cara antara lain melalui suara, hentakan gerak, pengaturan formasi atau komposisi, bahkan sampai bebas menuangkan inspirasi yang seketika itu muncul sebagai bagian refleksi gerak anak dan mampu dilakukan.

Motivasi dari guru mampu mengkatrol peserta didik lebih giat dan leluasa dalam bergerak. Hal ini mampu memotivasi peserta didik agar lebih aktif terutama pada saat mereka mendapat pujian dari guru. Hal itu terbukti

gerakan yang dilakukan peserta didik semakin bervariasi, serta perkembangan penghayatan dan perubahan gerak mampu mempertontonkan motif gerak-motif gerak bervariasi.

Pada saat tertentu muncul pose-pose gerak yang lebih memungkinkan peserta didik melakukan sinkronisasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Lahirnya karisma ini menjadi wujud peningkatan kreativitas serta penghayatan gerak peserta didik sebagai nilai tambah pengalaman-pengalaman sudah dimilikinya sejak awal kegiatan ini dilangsungkan. Di sini langsung maupun tidak langsung peserta didik lebih berkembang untuk memahami arti kebersamaan dalam bergerak, bersosialisasi, dan ber-kompetisi melalui suatu aktivitas secara bersama.

Stimulus apresiasi dapat diantisipasi oleh peserta didik dengan berbagai cara antara lain melalui ekspresi gerak yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Perbedaan ekspresi yang terlihat disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang pengalaman gerakan, cara dan kebiasaan hidupnya serta kepekaan adaptasi peserta didik dalam merespons stimulus. Respons stimulus ini digunakan oleh peserta didik untuk bereaksi dan elaborasi kemampuan-kemampuan gerak yang dimilikinya secara maksimal yang sesuai bekal dimiliki masing-masing peserta didik.

Gerakan yang mampu terlaborasi oleh peserta didik kelas III lebih bervariasi dari pada gerakan yang terlaborasi oleh peserta didik kelas I. Penjelasan tersebut di atas dapat diamati dengan adanya perkembangan gerakan yang selanjutnya dikembangkan ke dalam pengolahan ruang, gerak serta waktu. Variasi perkembangan ekspresi gerak dan pengolahan ruang yang dimaksud berhubungan erat dengan kemampuan anak yang bersangkutan dalam mengeksplor ruangan gerak dan ruang jangkauan gerakan yang dapat dikombinasikan secara terpadu.

Keterpaduan gerak yang dilakukan peserta didik secara transparan dapat diapresiasi melalui penghayatan gerak secara teratur. Keteraturan yang dimaksud tersebut dapat dijelaskan mulai sejak peserta didik melakukan penghayatan gerak dari volume gerak kecil ke besar, dari gerakan tempo lambat ke cepat atau sebaliknya, serta gerakan yang menggunakan teknik gerak dari posisi tegak kemudian jatuh kemudian bangkit lagi dan dengan proses sama dari posisi tegak lalu menjatuhkan diri berguling-guling. Hal ini mampu dilakukan peserta didik dengan pengendalian dan intensitas gerak yang telah dikuasai dengan lebih baik apabila dibandingkan teknik gerak dan intensitas gerak peserta didik kelas I.

Sinkronisasi gerakan dari gerakan tangan, kaki, badan, dan kepala lebih jelas dan lugas dilakukan peserta didik kelas III. Kondisi sangat wajar, sebab pada usia anak kelas III SD intensitas dan mobilitas gerak anak se usia ini lebih proporsional dan bahkan cenderung lebih terkoordinasi secara baik jika dibandingkan anak kelas I. Peserta didik kelas III sedang memiliki masa optimasi gerakan terhadap permainan dan cara bermainnya melalui gerakan-gerakan yang memiliki kadar ekspresi gerakan yang lebih terarah. Dengan perkataan istilah lain, unsur-unsur gerakan menjurus kepada perhitungan teknik dan taktis gerak agar kemungkinan kesalahan/kecelakaan kurang dipikirkan secara cermat atau teliti.

Rangsangan yang berhubungan dengan estetika mampu tereduksi melalui data peserta didik kelas III ke dalam kemampuan penghayatan dan intensitas gerakan secara baik dan benar. Penghayatan gerakan lebih ditujukan kepada penghayatan gerakan agar bermakna. Kemaknaan gerak yang terelaborasi dapat tersalur melalui kepekaan penghayatan gerakan yang dirangsang melalui aspek muatan. Penghayatan gerakan sesuai refleksinya mampu diinterpretasikan berdasarkan kesesuaian konteks penghayatan peserta didik masing-masing.

Stimulus yang berhubungan dengan rasa dan gerak tari lebih berorientasi dan mengacu kepada penghayatan gerak yang seharusnya diungkapkan oleh peserta didik seusia kelas III, atau pada prinsipnya masih berhubungan dengan pembahasan di atas. Hasil eksplor gerak yang dilakukan oleh peserta didik lebih di arahkan kepada penghayatan gerak-gerak yang diperhalus.

Stilirisasi gerak ditujukan untuk memperoleh kualitas gerak yang dilakukan peserta didik, selanjutnya gerakan diperhalus ke dalam gerakan yang lebih mengarah kepada nilai penghayatan gerak yang mampu diekspresi anak secara baik, sehingga apabila dinilai oleh orang dewasa walaupun gerakan nampak sederhana akan tetapi memiliki makna yang tinggi bagi gerak yang dapat dilakukan peserta didik. Penyederhanaan gerak lebih difokuskan untuk tujuan estetika gerak yang mampu diekspresikan, dan digerakan peserta didik sesuai intensitas penghayatan yang dimilikinya. Intensitas penghayatan gerak ini selanjutnya dikembangkan kepada gerakan yang cocok dan sesuai dengan ekspresi peserta didik, sehingga hal ini menambah khasanah kemampuan gerak yang mampu dielaborasi peserta didik ke dalam level, ukuran, cepat dan lambat serta jatuh dan bangun.

Hal tersebut dikatakan Evelyn (1987: 1) adalah sebagai berikut to explore ways in which the body uses the space with the combinations of time and energy by levels size, slow and strong, and sudden and light. Penghayatan rangsang dimaksud secara tidak langsung menjadi faktor plus peserta didik agar lebih menguasai pengalaman dan penghayatan gerak. Hal tersebut layak diberikan peserta didik dapat mendeteksi dan mengenali gerak berhubungan dengan level, volume, teknik dan taktis gerak yang ideal bagi peserta didik.

Pengembangan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing dapat memancing kreativitas peserta didik sebaiknya dilaksanakan. Hal ini bermanfaat bagi peserta didik di dalam menggali kemampuan gerak dengan cara memberikan stimulus, selanjutnya mereka mengelaborasi ke dalam gerakan sesuai kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak. Model pembelajaran ini penting dapat digunakan untuk mengidentifikasi hasil belajar tari peserta didik yang berhubungan dengan cara-cara menerjemahkan, merefleksikan, merespons, menemukenali, dan menumbuhkembangkan penginderaan tari.

C. HASIL PENELITIAN

1. Tahap Improvisasi

Analisis rangsang melalui visi apresiasi pada tahap ini lebih dominan dengan munculnya spontanitas gerakan yang dicermati melalui rangsang musik yang diperdengarkan. Irama gerak dan irama musik berjalan selaras/ekivalen. Tempo musik yang cepat dan dinamis mampu diungkapkan peserta didik melalui ritmik gerakan yang serasi, akan lebih berkembang kepada gerakan yang sudah mempola pada latar budaya dan pribadi anak yang tampil. Di sini dapat dijelaskan melalui contoh yaitu bahwa pada tempo ritmik musik yang dinamis seperti disko, jaipongan, dan mars mampu diekspresikan peserta didik ke dalam elaborasi gerak yang cepat, dinamis dan penuh enersi. Musik jenis disko dapat diungkapkan oleh para peserta didik dengan bergerak, berjingkrak serta mengembangkan kemampuan refleksi gerak mulai dari *caput*, *thorax*, *ladix* secara berirama serta terpadu. Di sisi lain pada saat tempo musik yang diperdengarkan lambat dan mengalun kurang dapat/sangat sulit diterjemahkan oleh peserta didik melalui penghayatan gerak yang bersifat kontradiksi dengan tempo musiknya. Kendala ini sangat dirasakan peserta didik, sebab ritmik penghayatan

musik dan penghayatan pribadi kehidupannya tidak sejalan sehingga hal tersebut menjadi kendala baginya di dalam anak mengekspresikan gerakan sangat bertentangan dengan irama kehidupan anak yang lebih banyak memiliki sifat-sifat aktif, atraktif dan aktivitas serta vitalitas.

Kepekaan gerak yang mampu diekspresikan oleh peserta didik lebih didominasi dengan adanya gerak yang ritmik dan cepat bila dibandingkan dengan gerakan yang lebut dan mengalir.

Kapasitas ekspresi gerak peserta didik sangat erat hubungannya dengan rangsang musik yang terdengar. Gerak yang tampil lebih berorientasi ke dalam kemampuan peserta didik di dalam menerjemahkan irama musiknya, sehingga di sini dapat dikatakan bahwa musik memberi image rangsang yang paling efektif untuk mengeksplor gerakan anak sesuai kemampuan menterjemahkan irama musiknya.

Analisis rangsang melalui visi estetis yang mampu diungkapkan oleh peserta didik pada tahap ini sebagian banyak menitikberatkan kepada proses penghayatan gerak dalam hubungannya dengan keserasian gerakan yang mampu dilakukan oleh masing-masing peserta didik. Pada pembahasan lain di sini dapat dikatakan, gerakan yang mampu dilakukan dan dirasakan oleh masing masing peserta didik

lebih cenderung sesuai menurut perilakunya serta pantas diperagakan menurut perhitungannya. Hal ini menggiring kepada penilaian orang dewasa agar dapat mampu mengakui, bahwa apabila diapresiasi pengahyatan gerakan yang dapat dievaluasi mempunyai bobot penilaian yang tinggi, hingga pada akhirnya para peserta didik akan memunculkan rasa percaya diri bahwa gerakan yang dilakukannya indah dan serasi digerakan sesuai kemampuan dan pribadinya.

Pada penggunaan rangsang visi gerak dan rasa tari yang mampu terungkap dan dapat diidentifikasi ke dalam berbagai gerakan yang bersumber pada potensi gerak yang dimiliki peserta didik saja atau dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa kemampuan bergerak secara terampil dan fleksibel yang mampu dilakukan oleh masing-masing peserta didik dapat dilakukan secara maksimal. Kemampuan bergerak dan merasakan gerakan yang mampu dilakukannya adalah menjadi kebanggaan para peserta didik, sehingga pada saat peserta didik menuangkan ekspresi gerakan dan sekaligus merasakan geraknya ke dalam perilaku yang terelaborasi adalah merupakan hasil belajar gerak yang hanya dimiliki oleh peserta didik pada saat melakukan aktivitas improvisasi gerak saja, sebab hanya pada kesempatan tersebut aktivitas ini dapat diekspresikan.

2. Tahap eksplorasi

Analisis rangsang visi apresiasi yang mampu diungkapkan peserta didik melalui ceritera mampu diekspresikan ke dalam gerakan sesuai dengan makna ceritera yang ditangkap oleh interpretasinya. Pada kesempatan lain juga muncul, bentuk gambar-gambar maket yang digunakan sebagai media stimulus dan digunakan untuk memancing dan motivasi gerak anak melalui pengantar guru sebagai media pemahamannya dapat terungkap jelas melalui motif-motif gerak yang dilakukan sesuai cara dan kemampuan imajinasi anak mentransfer gambar ke dalam pemahamannya. Pemahaman anak terhadap gambar yang dipertunjukkan serta motivasi yang diberikan guru adalah menjadi tumpuan terhadap munculnya reaksi gerak sesuai dengan pemahaman arti yang mampu ditangkap maknanya, pada selanjutnya para peserta didik mengekspresikan ke dalam gerakan yang lebih terstruktur sesuai runtutan gambar dan motivasi yang dijelaskan guru agar menjadi sesuatu yang bermakna, kongkrit sesuai pemahamannya ke dalam gerakan.

Analisis rangsang visi estetika yang mampu diterjemahkan peserta didik bertumpu pada kemunculan gerak yang diperoleh sebagai hasil interpretasi motif gerak dan rasa gerakan yang mampu dilakukannya. Keindahan

gerakan yang mampu diungkapkan/diekspresikan peserta didik lebih dititikberatkan pada penghayatan rasa gerak sesuai imajinasi kebermaknaan gerak yang mampu dilakukan anak ke dalam kesesuaian rangsang yang mampu ditangkap masing-masing peserta didik. Dalam pembahasan ini perlu digarisbawahi, estetika gerak yang dapat diungkapkan oleh peserta didik terbatas pada ciri-ciri pribadi anak serta dalam situasi psikologis yang seperti apa mereka mampu mencermati keindahan gerak, gambar, ilustrasi, dan cerita agar menjadi *bungarampai* khayalan peserta didik yang bersangkutan. *Bungarampai* khayalan inilah selanjutnya menjadi hasil belajar gerak yang berbentuk kemampuan menerjemahkan keindahan bagi peserta didik, selanjutnya gerak tersebut diterjemahkannya sesuai kepekaan rangsang keindahan gerak yang mampu dilakukan/diekspresikannya.

Analisis rangsang gerak dan rasa tari lebih mampu diungkapkan peserta didik dalam bentuk tebal/tipisnya kepekaan rasa peserta didik di dalam menerjemahkan makna ungkap tertuang melalui percepatan / perlambatan gerak serta bagaimana teknik dan taktis gerak yang mampu dilakukan sebagai bentuk kemampuan / cara melakukan penghayatan gerak ke dalam teknik pengendoran dan penengangan otot secara teratur. Hal ini terbukti melalui

upaya peserta didik dalam melakukan gerakan sangat bergantung kepada banyak dan sedikitnya pengalaman untuk bergerak sambil mendengarkan musik sehingga mempermudah di dalam teknik dan taktik dalam mengekspresikan gerak secara spontan. Hal ini tercermin melalui kemampuan ungkap peserta didik saat mengekspresikan gerak secara spontan tanpa hambatan, cepat, terampil dan ekspresif.

3. Analisis Gerakan yang diekspresikan

Tema-tema dan aktifitas	Deskripsi Analisis gerakan	Iringan / Suasana
Burung dalam keadaan terbang, melakukan aktivitas gerak lain. Aktivitas gerak lain juga dilakukan pada saat hinggap, makan, bercanda, dan sebagainya.	Gerakan mengepak-kepak tangan kanan dan kiri secara bersama-sama, pada saat tertentu melakukan gerakan meliuk-liukan badan ke kanan dan ke kiri, diselingi anggukan kepala, maupun gerak geseran kaki ke arah kanan atau kiri dengan sekaligus melakukan gerakan menghindar secara cepat maupun refleksi. Gerakan di atas dilakukan bervariasi dan menggunakan pola atau desain lantai O dan S. Upaya peserta didik menenangkan apresiasi burung terhadap kemampuan bergerak menjadi suatu kemampuan tersendiri dari anak dalam	Musik berirama 4/4, tempo musik terkadang labat dan terkadang cepat. Musik yang terdengar digunakan sebagai rangsang pendengaran dalam melakukan aktivitas ini, sehingga dapat dikatakan bahwa musik sebagai pengisi suasana.

| mewujudkan apresiasi gerakannya. Sedangkan di bidang |
 | estetika gerak yang mampu dituangkan peserta didik |
 | di dalam melaborasi gerakan burung lebih cenderung |
 | menginterpretasikan musik yang ada ke dalam pengha- |
 | yatan musik yang mampu diapresiasi secara transpa- |
 | ran ke dalam penghayatan gerak. Intensitas gerakan |
 | lebih cenderung melalui penikmatan terhadap musik- |
 | musik yang diperdengarkan. |

Bunga mekar hingga layu,	Anak mengembangkan gerakan tangan baik dalam posisi	Suasana iringan dan gerak
selanjutnya ditiup angin.	di depan dada, hingga melebarkan ruang gerakan sa-	kontradiktif.
	pai ke sisi kanan dan kiri anggota badan. Proses	Ritme musik yang berpola
gerakan anak seolah-olah menginterpretasikan kuntum	tetap, hal itu mampu men-	
bunga dari kuncup hingga mekar. Proses gerakan yang	beri solusi terhadap nun-	
mampu terlaborasi oleh anak pada awalnya mengembang	culnya gerak dalam tempo	
kan gerakan jari, tangan bagian atas hingga mengem-	cepat. Sehingga suasana	
bangkan seluruh bagian lengan. Laborasi gerakan la-	yang muncul antara musik	
innya berupa gerakan meloncat, melayang-layang dan	dan gerakan berlawanan de-	
bergerak perlahan hingga rebah di lantai membentuk	ngan yang ada.	
pose yang beraneka raga. Gerakan melompat dan gerak		
melayang-layang mampu direfleksikan peserta didik		
berdasarkan kemampuan anak dalam menginterpretasikan		
gerakan layang-layang tertiup angin, layang-layang		
putus, semua gerak ditampilkan peserta didik secara		

	jelas adalah menjadi figur kemampuan anak di dalam	
	membayang apresiasi yang dapat ditangkap pikirannya.	
Pohon yang ditiup angin	Anak dalam posisi pose berdiri sikap biasa, ada yang	Iringan musik masih dalam
angin bergerak semakin	dalam posisi ke dua kaki terbuka, selanjutnya ber-	pola dan ritme seperti di
kencang sehingga menga-	gerak meliukkan badan ke samping kanan serta kiri,	atas, perubahan situasi
batkan pohon tumbang.	ada yang menambah gerakan memutar pinggul ke arah	ekspresi dan intensitas
	belakang ke depan hingga membentuk putaran pinggul	gerak sudah semakin ber-
	secara baik. Sinkronisasi gerakan tangan, badan dan	kembang dari satu situ-
	pinggul mampu mengilustrasikan gerakan pohon yang	lus satu ke stimulus se-
	tertiup angin. Hal ini lebih dipertegas dengan tum-	lanjutnya.
	puan/pijakan kaki sebagai suport tetap pada posisi.	
	Gerakan makin lama makin dipercepat, hingga selan-	
	jutnya sampai pada gerakan menjatuhkan diri menurut	
	kemampuan, kepekaan dan teknik serta taktis masing-	
	masing anak.	
Layang-layang yang diken-	Perubahan posisi awal anak sebelum melakukan gerak	idea
dalikan untuk naik, se-	adalah bebas. Gerakan awal adalah menggerakkan kaki,	
lanjutnya dipermainkan	anggota badan, gerakan tangan dan kepala sambil me-	
ke kanan dan ke kiri, di-	layang-layang/liambung, liukan badan diikuti gerakan	
tarik dan diulur, namun	geser ke arah kanan dan kiri, serta membentuk for-	
tiba-tiba datang angin	masi huruf angka 8 atau 0. Rangsangan gerak diototi-	
kencang, membuat pengen-	vasi melalui gerak mendekat ke arah depan dan men-	
dalian layang-layang ka-	jauh ke arah belakang, sambil melakukan gerakan ber-	

cau hingga akhirnya la- jingkit-jingkit maupun lari-lari kecil ke arah de-
yangan putus kendali.	pan dan ke arah belakang. Gerakan tangan ditunjukan
Layang-layang melayang-	melalui gerakan dari volume kecil-kecil hingga ke
layang pada akhirnya ter-	gerakan yang mempunyai volume luas, dimulai dari ge-
sangkut di pohon, kawat	rakan jari hingga ke pangkal lengan atas. Sedangkan
listrik, rumah penduduk.	pada saat anak menggerakkan liukan badan ke kanan dan
	ke kiri pada saat yang bersamaan anak melakukan ge-
	rakan merendah, semakin merendah hingga selanjutnya
	meloncat dan kemudian menjatuhkan diri ke lantai ja-
	tuh dalam posisi yang berbeda-beda, sementara itu
	mereka ada yang bergerak melalui gerakan lompatan,
	ada yang melalui gerakan lompatan disusul dengan ge-
	rak berguling, serta gerakan yang merupakan prosesi
	gerak sebagai penghubung gerak sehingga menjadikan
	mereka dalam posisi terduduk, tiduran, serta posisi
	lain yang pada saat tersebut mampu diperagakan.

Eksplorasi gerakan yang Pose awal sebelum pencarian gerakan lebih diberikan | **idea** |
bermuara pada mengeks-	kebebasan kepada anak untuk mengambil posisi duduk,
ploitasi kehidupan dari	meringkuk, jongkok bahkan ada di antara mereka yang
awal hingga akhir. Ilus-	dalam posisi lainnya. Mereka bergerak secara pelan-
trasinya dari telur ayam	pelan mengembangkan volume gerakan badan dengan men-
menetas dan berkebang,	perluas jangkauan gerak ke seluruh badan yang dapat
hingga dewasa selanjut-	digerakkan. Pergerakan dari pose ke gerakan-gerakan

nya hidup dan berke- | selanjutnya dilakukan dengan lebih banyak mengeks- |
bangan hingga mandiri. | presikan mulai dari pergerakan badan ke arah duduk, |
 | jongkok, dan selanjutnya berdiri. Proses pergerakan |
 | ini lebih banyak menstimulus gerak secara perlahan- |
 | lahan, dan secara bertahap. Pada prosesnya, gerakan |
 | yang dilakukan merangsang sensitifitas gerak melalui |
 | pengendoran dan alur gerak ke bagian-bagian rangsang |
 | otot di sekitar muara gerak. Penyaluran intensitas |
 | gerak ke arah muara gerak dialurkan secara perlahan |
 | hal ini sebagai upaya untuk menghayati gerak ke arah |
 | keteraturan pengendalian gerak secara baik. Gerakan |
 | pada proses yang demikian diinterpretasikan peserta |
 | didik sebagai alur kehidupan mulai tahap demi tahap |
 | namun tetap berlangsung. Tahap bergerak bebas mereka |
 | melakukan aktifitas berjalan ke sana-sini, bergerak |
 | meloncat, bercengkerama dengan teman lainnya, semua |
 | aktifitas melahirkan suatu komunikasi yang terarah |
 | kepada unsur sosialisasi, kemampuan merasakan rasa |
 | gerak yang dimiliki, serta berbagai kemampuan peng- |
 | hayatan yang mampu dilakukan peserta didik di dalam |
 | melaborasi pengendalian gerak yang baik. Gerakan- |
 | gerakan yang muncul pada saat mereka melaborasi ge- |
 | rak cenderung memiliki dimensi yang menjurus kepada |

| aktifitas gerak baik secara sendiri maupun bersama. |
| Pada saat-saat tertentu gerakan yang muncul sebagai |
| nomen yang dilakukan untuk masing-masing anak yaitu |
| berdiri pada sebelah kaki sambil mengeksplor gerak |
| tangan secara bebas, serta terkadang bebas di dalam |
| mengembangkan gerak yang mempunyai kapasitas dilaku- |
| kan secara sendiri dan atau bersama. Pada saat ter- |
| sebut ilustrasi anak di dalam menjabarkan kondisi di |
| atas dengan mengungkapkan konflik terhadap pengenalan |
| terhadap dunia sekitarnya. Tingkat pengendalian |
| terhadap situasi dan kondisi anak di dalam melakukan |
| aktifitas ini terasa lebih variatif, sebab berbagai |
| kejadian sering muncul seperti saling dorong, ber- |
| benturan serta unsur-unsur spontanitas yang muncul |
| dan bersifat alami sesuai kepekaan anak. |
| Sinkronisasi gerak, musik, dan komposisi lebih di- |
| tekankan kepada cara menghayati gerakan yang diin- |
| pretasikan melalui musik serta dengan desain kompo- |
| level atas, level bawah serta pola formasi huruf O, |
| S dan s kecil akan semakin baik untuk dinikmati. |

4. Analisis Rangsang (stimulus) yang diekspresikan

Materi potensial	Gerak-gerak pokok	elemen-elemen gerak	Aspek-aspek Bodi, Ruang, Waktu,
1. Burung terbang	1. Gerakan tangan naik turun, bisa bersamaan dan sepihak. 2. Badan meliuk-liuk ke kanan dan ke kiri, serta ditambah gelengan kepala berdampak di dalam memberi visi estetika gerak yang diharapkan.	Badan dalam sikap, anggota gerak yang lainnya seperti tangan, kaki, dan kepala bergerak menggeleng gelengan kepala menjadi semakin apresiatif dinikmati.	Level medium, gerak untuk menjangkau aspek ruang yang mampu dilewati anak.
2. Pohon ditiup angin	1. Gerakan anggota badan ke kanan maupun ke kiri. Tangan dijulurkan ke atas, melambangkan cabang/daun. 2. Gerakan dipercepat hingga pada frekuensi maksimal kemudian tumbang/jatuh.	Badan sikap kaki terbuka, anggota gerak seperti torso pelvis, dan geseran kaki ke kanan dan ke kiri memberi kesan bahwa pohon bergerak dipercepat dan jatuh.	Level gerak dari medium, menjangkau aspek ruang gerak selanjutnya level berubah level bawah.
3. Bunga dari kuncup hingga mekar, selanjutnya layu terditiup angin/terbang	1. Posisi tangan berada di samping badan, atau di depan dada, jari, tangan bergerak bergerak mengembang/melebar	Posisi awal ada yang duduk berdiri biasa. Jari-jari, lengan tangan digerakkan mengembang, selanjutnya,	Desain level bawah, dan level sedang selanjutnya desain terpecah.

	selanjutnya menghaibur.	bergerak menelentangkan ba-	
		badan baik ke belakang, de-	
		pan, samping kanan dan kiri	
4. Layang-layang di-	1. Gerakan meliuk-liukan badan	Seluruh anggota badan ber-	idea no. 2
kendalikan, selan-	ke kanan dan kiri, formasi	gerak, diiringi jalan gon-	(sama dengan atas)
jutnya putus.	jalan membentuk komposisi S	tai ke arah kanan dan kiri,	
	atau O. Gerakan melangkah	depan dan belakang. Peru-	
	maju dan mundur dilakukan.	bahan level dilakukan un-	
	2. Gerakan melayang, melompat,	tuk memberi inaj terhadap	
	dan menjatuhkan diri dengan	perubahan suasana melayang	
	merubah level medium, atas,	ke suasana putus/lepas ken-	
	selanjutnya level bawah pada	dali.	
	posisi jongkok, tiduran, du-		
	duk.		
5. Proses kehidupan,	1. Sikap awal meringkuk, gerak	Posisi meringkuk, badan ti-	
dari telur ayan se-	selanjutnya mengembangkan	dak ada aktifitas, bergerak	
belum menetas hi-	badan secara perlahan-lahan	perlahan-lahan ke arah si-	
menetas, kecil ke	jalan.	kup jongkok, bergerak lagi	
dewasa.	2. Posisi jongkok hingga lari.	hingga pada posisi berdiri	
		dan berlari.	

5. Gerakan-gerakan yang Terelaborasi

Gerak gerak yang mampu terelaborasi serta ditampilkan peserta didik meliputi gerakan-gerakan yang dapat diurakan adalah sebagai berikut:

5.1 Kemampuan gerak yang dicapai Peserta Didik Kelas I

Tema-tema/ aktifitas.	Materi gerak yang terelaborasi
<i>Tindakan kata</i>	Untuk menjelajahi sikap diam, gerakan jalan, lari, merangkak, dan gerak meliuk-liukakn badan serta gerakan yang bersifat tiba-tiba dengan diiringi musik pilihan.
<i>Rangsang gambar</i>	Gambar-gambar yang digunakan sebagai sarana untuk merangsang anak mengapresiasi gambar ke dalam kemampuan gerak yang mampu direspons peserta didik kepada cara yang bersangkutan menanggapi sesuatu ke dalam gerakan. Gambar-gambar tersebut berupa gambar-gambar yang telah dilukis sedemikian rupa sehingga mampu diinterpretasikan anak ke dalam responsi gerak. Respons gerakan yang ada dapat dijadikan pemicu munculnya gerak-gerak yang baru di dalam melakukan improvisasi dan eksplorasi gerak. Pada akhirnya ketepatan memilih yang baru bagi peserta didik dapat digunakan secara bersamaan, atau pada kesempatan yang berlainan.
<i>Kalimat gerak</i>	Peralihan terhadap tema I, ke tema II, dan seterusnya dari tema III, ke tema ke IV terdiri serangkaian perintah yang menjadi acuan bagi peserta didik di dalam melaksanakan aktifitas improvisasi dan eksplorasi gerak secara teratur, terencana dan terbinbing.
<i>Bagian tubuh</i>	Untuk menjelajahi penggunaan tubuh dalam menciptakan kesan persepsi menjadi bentuk desain sesuai dengan ruang jangkauan gerak, ruang gerak, serta dengan menggunakan volume gerakan

	sempit maupun luas, baik berskala individu maupun kelompok. Penciptaan permukaan tubuh di
	dalam melaborasi tingkat kesulitan gerak yang mampu dilakukan anak, dieksploitasi sebagai
	kemampuan skil gerakanya pada skala yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kondisi ini ada-
	lah merupakan kemampuan yang bersangkutan di bidang gerak tari berupa kemampuan menerje-
	mahkan, merefleksikan, menemukenali, menumbuhkembangkan penginderaan tari.
<i>Waktu</i>	Kebutuhan melakukan gerakan, merupakan gugus lama sebetulnya gerakan tersebut dilakukan.
<i>Energi</i>	intensitas yang secara paralel dengan kemampuan anak melakukan gerakan.
<i>Waktu dan energi</i>	Mengembangkan gerakan jalan secara santai, meliuk-liukkan badan dengan diselingi dengan
	gerakan kepala secara sederhana, serta gerakan meloncat secara kuat dan tertahan adalah
	lebih mengutamakan tampilnya kemampuan gerakan anak secara wajar. Sikap dan kemampuan
	yang dimiliki anak dalam mengekspresikan gerakan adalah merupakan kondisi kemampuan anak
	dalam bergerak.
<i>Tempat</i>	Jangkauan ruang gerak anak pada usia ini masih sangat sederhana, terbatas pada penggunaan
	ruang yang hanya menjadi miliknya, atau dengan perkataan lain bahwa anak-anak tidak mampu
	mengeksplorir ruang secara maksimal, dan terbatas pada ruang gerak di sekitar pijakan
	tujuan di mana anak tersebut berada.
<i>Kubungan</i>	Gerakan-gerakan melangkah, membelok, lari cepat, melompat, semua gerak dikembangkan anak
	melalui kemampuan gerak serta kemampuan refleksinya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat
	dituangkan oleh anak sebatas kemampuan interpretasi musik anak ke dalam kemampuan gerakan
	yang mampu terlaborasi baik dalam skala individu maupun dalam skala kelompok.

5.2 Kemampuan gerak yang dicapai Peserta didik Kelas 3

Tema-tema/ Aktifitas	Materi gerak yang terlaborasi
Tindakan kata	Balok menjelajahi gerakan pada pengembangan gerak loncatan, putaran badan, serta gerakan yang lebih bebas, dan bersifat tiba-tiba diiringi dengan musik pilihan.
Rangsang gambar	gambar-gambar digunakan sebagai sarana untuk menancing ineq anak terhadap interpretasinya ke dalam gerakan yang mampu dilakukan, atau dengan perkataan lain gambar direspons sebagai stimulus apresiasi, estetika. Unsur teriakan, gerakan secara tiba-tiba sering dilakukan oleh anak usia kelas III ini, gerakan tersebut baik bersifat disengaja maupun tidak mampu memberi refleksi perubahan gerak yang berada di luar jangkauan kemampuan/kesadaran pelaku. Namun, hal ini menandatangani efek samping terhadap aktifitas maupun kontinuitasnya berimprovisasi dan eksplorasi.
Kalimat gerak	Penjelajahan gerakan yang menyangkut aspek lonpatan, menutar, terpekur, jatuh berguling.
Bagian tubuh	Gerakan jalan sudah mampu dilakukan dengan baik yakni dengan sinkronisasi gerak anggota badan/seluruh tubuh, dengan atau tanpa penekanan gerakan pada bagian badan tertentu menjadi akibat gerakan yang dilakukan. Penjelajahan gerak melompat dan berputar perlu mendapat penjelasan khusus, sebab di sini lebih ditekankan pada kemampuan teknik dan taktis yang memadai. Di sini, penekanan gerakan lebih bertumpu pada pemanfaatan pelvis, tumpuan pijakan dan kemampuan merefleksikan gerak putaran sangat diperlukan. Proses untuk menuju gerakan yang dimaksud menggunakan teknik kecepatan tekni putar pelvis secara maksimal. Sehingga diharapkan apabila peragaan gerak tersebut dilakukan sesuai petunjuk di atas

| naka gerakan dapat dilakukan dengan baik, keseimbangan menjadi terjaga dan faktor keun-
 | kinan terjadinya suasana yang tidak diharapkan terhindari. |

| Proses gerakan dari terpeker ke arah gerak lain dapat dilakukan anak melalui penekanan |

| gerakan ke arah pengembangan gerak dengan mengatur sirkulasi intensitas/tenaga ke dalam |

| setiap perubahan motif gerak secara bertahap, terencana melalui saluran penegangan serta |

| pengendoran otot sebagai bagian gerak yang mendapat prioritas gerak secara runtut. Gerak |

| jatuh berguling maupun dilakukan oleh anak, mereka memprioritaskan gerak terhadap penguasa- |

| an teknik keseimbangan gerak secara cukup. Hal ini erat kaitannya dengan sinkronisasi pa- |

| da gerak loncatan, pendaratan, serta gerak susulan yakni berguling, tiduran dan jongkok. |

| Penguasaan teknik ini sudah dimiliki anak secara baik, hal ini juga membantu mereka dalam |

| pemeragaan gerakan yang bersifat tiba-tiba. |

| **Waktu** | Penguasaan penjelajahan gerak untuk gerakan tiba-tiba dan gerak tertahan. |

| **Energi** | Menekankan penggunaan tenaga untuk gerak-gerak keras dan lembut pada situasi bergerak pa- |

| da saat sendiri maupun berkelompok. |

| **Intensitas** | Penghayatan terhadap pengendoran dan penegangan gerak yang lembut dan keras serta gerakan |

| yang bersifat tiba-tiba telah sedikit dikuasai oleh anak usia ini. Penggunaannya terbatas |

| pada gerakan melompat, menutar, dan jatuh berguling seperti saat-saat mereka bermain. |

| Pada gerak-gerak yang bersifat monoton mulai berkurang, hal ini muncul dengan peraga- |

| an-peragaan gerak yang bersifat atraktif sudah mampu dilakukan oleh anak usia ini, bah- |

| kan menjurus pada gerak mengalun, mereka sudah mampu meragakan dengan pengendalian inten- |

| sitas gerak yang baik melalui penguasaan pengendoran dan penegangan yang tidak mencolok. |

| Tindakan ini mengacu sebagai bukti bahwa pada anak usia anak perlu mendapat perhatian ter- |

| hadap berbagai penjajagan terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk dilaborasi se- |

	<p>cara maksimal melalui kegiatan improvisasi dan eksplorasi gerak terbimbing. Pada akhirnya mampu mengantarkan anak terhadap penguasaan gerak-gerak tertentu serta penghayatan terhadap apresiasi di dalam melakukan aktifitas seni tari.</p>
Hubungan	<p>Penghayatan apresiasi dalam hubungannya dengan tari mampu menggugah interpretasi anak melalui ineq, kreasi dan kemampuan aktual anak ke dalam bentuk pengaturan terhadap pendoran dan penegangan gerak baik secara individu maupun kelompok, apresiasi terhadap desain-sain-desain lurus, melingkar, membentuk kurva maupun desain huruf s, D, dan S secara baik selanjutnya dapat digunakan dan diterapakan ke dalam penghayatan disiplin ilmu lain.</p>

Pengalaman studio di atas menjadi pemicu bagi peserta didik di dalam memperoleh pengalaman baru yaitu mampu mengintegrasikan salah satu bidang studi ke dalam bidang studi lain. Dengan perkataan lain di sini dapat dicontohkan, proses improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing bagi peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan properti tari berupa selendang, pita, dan tali. Di dalam performancenya, peserta didik mengeksplor gerakan air melalui penggunaan properti tari yang telah disebutkan di atas. Ekspresi gerakan yang dilakukan dengan cara membuat reaksi gerak dengan membentuk desain gerak yang terkesan menyerupai gelombang air laut, riak air, dan gerakan yang bermakna air, dan

selanjutnya menghubungkannya kepada pemahaman tentang air ke dalam bidang studi lain. Mereka diarahkan untuk berpikir dan berdiskusi tentang konsep air. Hal ini diharapkan bahwa pemahaman tentang air tersebut menuntun mereka ke dalam bidang studi lain agar terintegrasi secara komprehensif. Penjelasan di atas dapat dipahami melalui penjelasan : yang dapat dilihat di bawah ini adalah sebagai berikut:

